

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi pertumbuhan industri berkembang dengan amat pesat. Umat manusia kini memasuki sebuah tata dunia baru dimana batas-batas negara menjadi kasat mata. Persaingan di dunia usaha saat ini menjadi sangat ketat. Para pemilik usaha diharapkan memiliki strategi yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya adalah rotan. Negara penghasil rotan terbesar di dunia yaitu Indonesia. Indonesia menghasilkan 80% bahan baku rotan di seluruh dunia, sisanya tersebar di berbagai negara antara lain Philipina, Vietnam dan negara-negara Asia lainnya. Daerah penghasil rotan Indonesia tersebar di Pulau Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Jawa dan Papua dengan potensi rotan Indonesia sekitar 622.000 ton/tahun.¹ Potensi alam ini memberikan peluang untuk mendirikan koperasi yang bergerak di bidang produksi dalam memanfaatkan sumber daya rotan Indonesia.

¹Hartono, Kementerian Perindustrian, "Kemenprin Tingkatkan Nilai Tambah Rotan Aceh", 4 Juni 2013, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6367/Kemenperin-Tingkatkan-Nilai-Tambah-Rotan-Aceh>(diakses pada 24 Januari 2015).

Koperasi Industri Kayu dan Mebel merupakan koperasi yang beranggotakan para perajin rotan. Koperasi ini menjadi wadah bagi para anggota dalam menyediakan bahan baku rotan yang akan dibuat mebel. Dalam melakukan penjualan mebel rotan, koperasi diharuskan menentukan harga jual terlebih dahulu karena harga jual produk berpengaruh terhadap keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuan. Harga jual yang terlalu tinggi akan membuat konsumen mengurangi jumlah pembelian bahkan tidak mampu untuk membeli mebel rotan. Hal ini berakibat pada minimnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, koperasi harus menetapkan harga jual mebel rotan secara tepat agar tujuan koperasi secara umum dapat tercapai.

Harga jual merupakan salah satu unsur yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memutuskan pembelian mebel rotan. Apabila harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan kualitas barang yang dijual maka konsumen bisa beralih ke produk lain. Terdapat banyak aspek yang menjadi pertimbangan koperasi dalam menentukan harga jual mebel rotan. Koperasi harus menetapkan harga jual yang sesuai dengan kualitas produk, kondisi pasar, dan biaya yang dikeluarkan. Kebijakan harga jual akan selalu berubah-ubah sejalan dengan perubahan biaya produksi dan kondisi pasar. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan mebel rotan dalam suatu periode akan dijadikan dasar untuk menetapkan harga jual.

Tabel I.1
Harga Jual Mebel Rotan

| Tahun | Periode | Harga 1 Set Kursi Tamu | Tahun | Periode | Harga 1 Set Kursi Tamu |
|--------------|----------------|-------------------------------|--------------|----------------|-------------------------------|
| 2007 | Triwulan 1 | Rp1.200.000 | 2011 | Triwulan 1 | Rp2.400.000 |
| | Triwulan 2 | Rp1.900.000 | | Triwulan 2 | Rp3.200.000 |
| | Triwulan 3 | Rp1.700.000 | | Triwulan 3 | Rp3.700.000 |
| | Triwulan 4 | Rp1.800.000 | | Triwulan 4 | Rp3.000.000 |
| 2008 | Triwulan 1 | Rp1.300.000 | 2012 | Triwulan 1 | Rp3.200.000 |
| | Triwulan 2 | Rp2.200.000 | | Triwulan 2 | Rp3.200.000 |
| | Triwulan 3 | Rp1.900.000 | | Triwulan 3 | Rp3.500.000 |
| | Triwulan 4 | Rp1.200.000 | | Triwulan 4 | Rp3.600.000 |
| 2009 | Triwulan 1 | Rp1.800.000 | 2013 | Triwulan 1 | Rp3.800.000 |
| | Triwulan 2 | Rp1.500.000 | | Triwulan 2 | Rp4.000.000 |
| | Triwulan 3 | Rp2.000.000 | | Triwulan 3 | Rp3.700.000 |
| | Triwulan 4 | Rp1.900.000 | | Triwulan 4 | Rp4.000.000 |
| 2010 | Triwulan 1 | Rp1.500.000 | 2014 | Triwulan 1 | Rp4.300.000 |
| | Triwulan 2 | Rp2.300.000 | | Triwulan 2 | Rp4.400.000 |
| | Triwulan 3 | Rp2.300.000 | | Triwulan 3 | Rp4.500.000 |
| | Triwulan 4 | Rp2.700.000 | | Triwulan 4 | Rp4.600.000 |

Sumber: Koperasi Industri Kayu dan Mebel, 2015

Harga jual mebel satu set kursi tamu rotandi Koperasi Industri Kayu dan Mebel mengalami kenaikan dan penurunan harga seperti yang tertera pada Tabel I.1, namun persentase kenaikannya dan penurunannya berbeda-beda. Dengan kenaikan hal ini berdampak pada beralihnya konsumen ke produk lain. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan harga jual satu set kursi tamurotan di Koperasi Industri Kayu dan Mebel, salah satunya yaitu karena minimnya persediaan bahan baku. Sulitnya mendapatkan bahan baku

rotan menyebabkan harga jual satu set kursi tamu rotan mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Setiap koperasi, khususnya koperasi produksi harus mengadakan persediaan bahan baku. Tanpa adanya persediaan bahan baku maka akan mengakibatkan terganggunya proses produksi. Anggota Dewan Pakar Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (Amkri) Yos S. Theosabrata menuturkan bahwa pengusaha mebel dan kerajinan rotan kekurangan bahan baku rotan disebabkan petani kurang tertarik untuk mengumpulkan rotan dan lebih memilih untuk mengumpulkan kelapa sawit (CPO) dan karet, dikarenakan harga jualnya yang lebih tinggi dan menguntungkan dibandingkan dengan rotan.²

Persediaan bahan baku rotan semakin sulit dan langka akibat harga jual rotan yang murah di pasar nasional. Hal ini menyebabkan lesunya para petani rotan sehingga mereka beralih ke produk lain yang memiliki harga jual lebih tinggi. Selain itu, kurangnya kesadaran para petani untuk menanam kembali pohon yang telah ditebang menjadikan persediaan rotan semakin menipis. Perajin rotan di Balikpapan mengeluh sulitnya mendapatkan bahan baku rotan dipasaran sehingga pemenuhan permintaan mebel rotan terus menurun setiap tahunnya.³. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Ketua AMKRI, Hatta Sinatra yang mengungkapkan bahwa produksi mebel rotan Indonesia mengalami penurunan produksi secara konservatif sebesar 30%. Faktor utama penurunan produksi ini disebabkan karena sulitnya mendapatkan bahan baku

²Emma Ratna, Kontan, "Produsen Mebel Kekurangan Bahan Baku Rotan", 18 November 2014, <http://industri.kontan.co.id/news/produsen-mebel-kekurangan-bahan-baku-rotan> (diakses 19 Februari 2015).

³Tomy, Amkri, "Perajin Rotan Balikpapan Kesulitan Bahan Baku", 19 Oktober 2014, <http://www.amkri.org/berita/perajin-rotan-balikpapan-kesulitan-bahan-baku-88.php> (diakses 19 Februari 2015).

rotan.⁴Penurunan produksi mebel rotan terus terjadi disebabkan sulitnya mendapatkan bahan baku rotan, hal ini juga terjadi pada Koperasi Industri Kayu dan Mebel, sulitnya mendapatkan bahan baku menyebabkan naiknya harga jual mebel rotan.

Tabel I.2
Persediaan Bahan Baku Rotan

| Tahun | Periode | Persediaan Rotan (Kg) | Tahun | Periode | Persediaan Rotan (Kg) |
|--------------|----------------|------------------------------|--------------|----------------|------------------------------|
| 2007 | Triwulan 1 | 600 | 2011 | Triwulan 1 | 250 |
| | Triwulan 2 | 550 | | Triwulan 2 | 170 |
| | Triwulan 3 | 500 | | Triwulan 3 | 150 |
| | Triwulan 4 | 450 | | Triwulan 4 | 140 |
| 2008 | Triwulan 1 | 400 | 2012 | Triwulan 1 | 130 |
| | Triwulan 2 | 380 | | Triwulan 2 | 120 |
| | Triwulan 3 | 300 | | Triwulan 3 | 110 |
| | Triwulan 4 | 340 | | Triwulan 4 | 100 |
| 2009 | Triwulan 1 | 350 | 2013 | Triwulan 1 | 100 |
| | Triwulan 2 | 575 | | Triwulan 2 | 70 |
| | Triwulan 3 | 250 | | Triwulan 3 | 93 |
| | Triwulan 4 | 250 | | Triwulan 4 | 90 |
| 2010 | Triwulan 1 | 250 | 2014 | Triwulan 1 | 88 |
| | Triwulan 2 | 200 | | Triwulan 2 | 85 |
| | Triwulan 3 | 210 | | Triwulan 3 | 80 |
| | Triwulan 4 | 200 | | Triwulan 4 | 75 |

Sumber: Koperasi Industri Kayu dan Mebel, 2015

⁴Aryan, Kementerian Perindustrian, “Kesulitan Bahan Baku, Produksi Mebel Anjlok”, 3 April 2014, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/2946/Kesulitan-Bahan-Baku,-Produksi-Mebel-Anjlok-30>(diakses 19 Februari 2015).

Persediaan bahan baku rotan setengah jadi sejak tahun 2007 mengalami penurunan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku rotan setengah jadi di Koperasi Industri kayu dan mebel mengalami penurunan. Sulitnya memperoleh bahan baku rotan dan meningkatnya harga bahan baku menyebabkan koperasi menurunkan jumlah persediaan bahan bakunya. Persediaan rotan harus diatur sedemikian rupa agar produksi mebel rotan di koperasi tetap berjalan lancar. Persediaan yang berlebihan akan merugikan koperasi karena banyaknya biaya yang dikeluarkan. Begitu pula sebaliknya, kekurangan persediaan bahan baku akan menyebabkan kerugian karena mengganggu kelancaran proses produksi dan distribusi. Terbatasnya jumlah bahan baku mengakibatkan komposisi biaya produksi secara perlahan mengalami perubahan. Biaya produksi yang semakin mahal mengakibatkan harga jual semakin meningkat. Oleh sebab itu, persediaan bahan baku sangat berpengaruh terhadap harga jual mebel rotan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual selain persediaan bahan baku yaitu kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai ekspor rotan dapat membuat harga jual mebel rotan turun maupun naik. Kebijakan pemerintah juga selalu berubah seiring dilakukannya berbagai penyesuaian. Kebijakan yang berkaitan dengan harga jual mebel rotan yaitu kebijakan tentang ketentuan ekspor rotan tahun 2011.⁵ Kebijakan tersebut yaitu berkaitan dengan pencabutan larangan ekspor rotan. Alasan dikeluarkannya kebijakan tersebut yaitu karena jumlah rotan yang ada didalam negeri

⁵ Basri, Bisnis Indonesia, "Ekspor Rotan Hasil Konsensus Menteri", 5 Juli 2005, <http://www.data.bisnis.com/read/news/377226/> (diakses 19 Februari 2015).

dipandang *over stock* dan tidak semua rotan dapat dimanfaatkan sehingga dinilai dapat menjadi komoditas ekspor untuk meningkatkan devisa negara. Namun pada kenyataannya, kebijakan ini dirasa merugikan produsen dalam negeri. Pencabutan larangan ekspor menyebabkan perajin rotan kesulitan memperoleh rotan mentah berkualitas dari para petani rotan domestik. Petani rotan lebih memilih melakukan ekspor karena harga jual rotan menjadi lebih tinggi dibandingkan di dalam negeri. Dalam hal ini, keuntungan petani menjadi lebih meningkat namun disisi lain perajin rotan dalam negeri mengalami kesulitan mendapatkan rotan yang berkualitas. Kelangkaan rotan tersebut menyebabkan harga rotan mentah dalam negeri meningkat.

Kebijakan larangan ekspor rotan mentah diberlakukan seiring dikeluarkannya kebijakan larangan ekspor rotan dalam bentuk mentah. Tujuan larangan ekspor rotan sebenarnya baik, namun karena tidak didukung dengan infrastruktur menyebabkan kebijakan tersebut berdampak pada petani dan pelaku usaha rotan.⁶ Pembangunan sentra produksi diharapkan tidak hanya difokuskan di pulau Jawa saja tetapi akan dikembangkan pada seluruh pulau di Indonesia. Kebijakan ini menyebabkan banyak petani rotan yang beralih usaha menjadi petani sawit dan karet. Pengumpul tidak tertarik lagi untuk mengumpulkan rotan karena harganya tidak menarik lagi. Harapan ditutupnya kembali ekspor rotan tampaknya tidak sesuai dengan kenyataan. Kebijakan pemerintah melarang ekspor rotan menyebabkan banyak industri rotan yang kesulitan untuk mendapatkan bahan baku. Sejak diberlakukannya

⁶Julkifli Marbun, Republika, "Larangan Ekspor Rotan Diminta Ditinjau Kembali", 16 Agustus 2014, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/08/16/naeqwl-larangan-ekspor-rotan-diminta-ditinjau-kembali> (diakses 26 Februari 2015).

larangan ekspor rotan, perekonomian petani, pekerja dan pengumpul rotan di beberapa kota mengalami penurunan, bahkan ekonomi mereka cenderung melemah dan terpuruk.⁷Penyebab utama lesunya industri rotan adalah pelarangan ekspor rotan mentah, rotan asalan, dan rotan setengah jadi.⁸Kemudahan memperoleh bahan baku hanya tinggal harapan, Koperasi Industri Kayu dan Mebel tetap mengalami kesulitan memperoleh bahan baku setelah ditutupnya pintu ekspor rotan mentah. Anggota Koperasi selaku perajin rotan berharap pemerintah lebih cermat dalam menentukan peraturan yang tepat agar tidak merugikan perajin rotan sekaligus petani dan pengumpul rotan. Jadi, penutupan pintu ekspor rotan yang tidak diikuti peningkatan daya serap pasar dalam negeri menyebabkan terpengaruhnya harga dan minat petani dalam menyuplai bahan baku rotan.

Dengan demikian jelaslah bahwa persediaan bahan baku dan kebijakan pemerintah larangan ekspor rotan 2011 memiliki peran yang sangat penting bagi koperasi dalam menentukan harga jual mebel rotan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai harga jual mebel rotan pada Koperasi Industri Kayu dan Mebel Jakarta Timur.

⁷Ajeng Ritzki, Republika, "Larangan Ekspor Rotan Mentah Dikeluarkan Dianggap Biang Penderitaan", 7 Mei 2014, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/nusantara-nasional/14/05/07/m3n73y-larangan-ekspor-rotan-mentah-dikeluarkan-dianggap-biang-penderitaan> (diakses 1 Maret 2015).

⁸Ana Noviani, Bisnis, "Industri Rotan Berguguran Akibat Larangan Ekspor", 18 Juni 2014, <http://www.sucofindo.co.id/berita-terkini/2664/industri-rotan-berguguran-akibat-larangan-ekspor.html> (diakses 9 Maret 2015).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam harga jual mebel rotan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruhpersediaan bahan baku terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
2. Apakah ada pengaruh kebijakan pemerintah larangan ekspor rotan 2011 terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
3. Apakah ada pengaruh biaya produksi terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
4. Apakah ada pengaruh biaya promosi terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
5. Apakah ada pengaruh persediaan bahan baku dan kebijakan pemerintah larangan ekspor rotan 2011 terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah harga jual memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka peneliti membatasi masalah pada: Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Kebijakan Pemerintah Larangan Ekspor Rotan 2011 terhadap Harga Jual Mebel Rotan tahun 2007-2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apakah ada pengaruh persediaan bahan baku terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
2. Apakah ada pengaruh kebijakan pemerintah larangan ekspor rotan 2011 terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?
3. Apakah ada pengaruh persediaan bahan baku dan kebijakan pemerintah larangan ekspor rotan 2011 terhadap harga jual mebel rotan tahun 2007-2014?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan persediaan bahan baku, kebijakan pemerintah, dan harga jual mebel rotan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan serta referensi sebagai instrumen pelaksanaan bagi koperasi dalam menentukan harga jual mebel rotan.